PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH MELALUI
PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN
KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Abd. Rahman D.S.

*Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Jember*

Abstract

National education aims at developing students competencies so that they become good believers toward God and good behavior. The effort to deal with growing good behavior can be done by the teaching of Indonesian literature. However, the forming of good behavior through literary work would not be strategic and effective in Madrasah Aliyah (MA) Batar in 2006/2007 since the teacher of Bahasa Indonesia and Indonesian Literature at the school hasn't arrange syllabus yet.

Kata kunci: akhlak karimah, pengajaran Sastra Indonesia, KBK

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Pendidikan No. 20 tahun 2003).

Acuan di atas menjadikan sosok manusia Indonesia lulusan dari berbagai jenjang pendidikan memiliki ciri atau profil. Untuk Pendidikan Menengah Umum adalah:

a. memiliki keimanan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan; b. memiliki etika (sopan santun dan beradab); c. memiliki penalaran yang baik (dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif serta memiliki tanggung jawab) dan penalaran sebagai penekanannya; d. kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi); e. dapat mengurus dirinya dengan baik. (dikutip dari *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. 2005: 21,22)

Nilai-nilai moral atau “berakhlak mulia” yang menjadi tujuan pendidikan

Pembentukan Akhlak Karimah

nasional berupa sikap dan wawasan keimanan dan akhlak, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki etika (sopan santun dan beradab) tersebut di atas identik dengan akhlak karimah.

Betapa mulia fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia; tetapi sangat sulit untuk mewujudkannya jika sistem pendidikan tetap. Ketidakberdayaan kita memberdayakan warga bangsa terlibat dalam pendidikan merupakan salah satu faktor penyebabnya. Masyarakat harus dilibatkan dalam pembangunan dalam bidang pendidikan secara umum dan pendidikan nilai secara khusus. Pembangunan peradaban bangsa harus didasari dengan pembangunan nilai-nilai moral di kalangan warga bangsa baik sebagai individu maupun kelompok. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika yang mulia (akhlak karimah) amat diperlukan bagi warga bangsa untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan.

Pendekatan-pendekatan dan kebijakan-kebijakan baru diperlukan bangsa ini untuk memperbaiki pendidikan. Nilai-nilai dasar sosial, politik, ekonomi, dan kultur baru yang diperlukan membutuhkan perubahan pada otak dan hati kita. Ditegaskan oleh Zamroni (dalam Syarif dan Murtadlo, 2002:34), pendidikan di negara kita sedang sakit, untuk tidak menyebut sekarat. Kekerasan, perkelaian antar peserta didik, baik individu maupun kelompok, yang sampai meminta korban nyawa, sering terjadi. Menyontek menjadi sesuatu yang wajar. Demo oleh para demonstran mengarah tindakan anarkis. Banyak terjadi pelecehan seksual, pornografi, perzinahan, hamil di luar pernikahan, dan aborsi; sampai dengan penyalahgunaan narkoba merasuk di lembaga pendidikan (di sekolah/madrasah dan pesantren).

Dalam harian "*Pelita*" edisi Rabu, 28 Juni 2006, halaman 1 dinyatakan bahwa Indonesia kini makin dikenal sebagai negeri candu atau madat terbesar di dunia. Fakta membuktikan, sedikitnya lebih tiga juta orang Indonesia kini pecandu narkoba. Badan Narkoba Nasional (BNN) mencatat sedikitnya 1,7 ton heroin setiap bulan diselundupkan ke Indonesia. Belum lagi jenis obat-obatan terlarang lainnya. Koran "*Rek Ayo Rek*" edisi Kamis, 15 Juni 2006 pada halaman 1 dan 11, memberitakan ada remaja ABG (pemuda umur 19 tahun) memperkosa seorang ibu sakit jiwa (gila) umur 27 tahun.

Perbuatan imoral/asusila tersebut akan berdampak destruktif/negatif terhadap hal-hal yang menyangkut bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Untuk sembuh dari "penyakit" peradaban, bangsa Indonesia harus memiliki paradigma baru, visi baru tentang realitas, perubahan yang mendasar pada pemikiran, persepsi, dan nilai-nilai yang kita miliki yang berkaitan dengan pendidikan.

Paradigma baru tersebut adalah *paradigma organik*. Paradigma ini

memaknai pendidikan sebagai proses kultural yang dilakukan dengan sadar dan memungkinkan setiap warga dapat hidup layak di masyarakat. Menurut Zamroni (dalam Syarif dan Murtafallo, 2002:39), paradigma organik memberikan tekanan yang sangat besar pada pengembangan nilai-nilai moral di kalangan warga sekolah dan warga masyarakat.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai moral positif atau akhlak karimah pada siswa, dapat dilakukan dengan memotivasi siswa dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk merasakan pengalaman di dalam diri sendiri dan untuk membangun sumber daya diri. Salah satu media yang efektif untuk tujuan ini adalah dengan melakukan pengajaran/pembelajaran Sastra Indonesia, karena isi karya sastra sarat nilai-nilai moral.

Semi (1993: 70-71) menjelaskan bahwa menurut konsep pendekatan moral, sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat umat manusia. Selanjutnya dinyatakan bahwa salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Berdasarkan gagasan tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian tentang "strategi pembelajaran Sastra Indonesia dalam pembentukan akhlak siswa" dengan judul *Pembentukan Akhlak Karimah Melalui Pengajaran Sastra Indonesia dengan Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Madrasah Aliyah Baitul Arqom Balung-Jember Tahun Pelajaran 2006/2007*. (Selanjutnya Kurikulum Berbasis Kompetensi disingkat KBK. Madrasah Aliyah Baitul Arqom Balung-Jember tahun pelajaran 2006/2007 disingkat MA Batar 2006/2007).

TINJAUAN PUSTAKA

Akhlak Karimah

Secara etimologis (*lughatan*), kata *akhlaq* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *akhlaq* berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan; seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khulq* (penciptaan). Kata *akhlaq* telah diterima sebagai kosakata bahasa Indonesia menjadi akhlak (Ilyas, 2004:1).

Akhlak menempati posisi sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia yang disebut *al-akhlaqul alkarimah* atau *akhlaq karimah*. Akhlak yang mulia

Pembentukan Akhlak Karimah

(*akhlak karimah*) menurut ajaran Islam antara lain adalah: amanah, bersyukur, sabar, istiqomah, dan tawakal.

Sastra Indonesia

Dalam arti luas, sastra berarti tulisan. Umumnya sastra berupa teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa (Zaidan, 1994: 181). Horatius (dalam Wellek dan Warren, 1956:30) menyatakan bahwa fungsi karya sastra adalah '*duke et utile*' yaitu indah dan bermanfaat. Kata 'indah' sepadan artinya dengan tidak membosankan, bukan sebuah kewajiban untuk dinikmati. Sedangkan kata 'berguna' sepadan artinya dengan tidak memboroskan waktu dan bukan sesuatu yang menyita perhatian khusus atau serius.

Sebuah karangan disebut bernilai sastra bukanlah hanya karena bahasanya indah beralun-alun, penuh dengan irama dan perumpamaan dan sebagainya. Ia harus dilihat secara keseluruhan dari nilai-nilai estetika, nilai-nilai konseptual atau moral yang terdapat di dalam karya sastra itu.

Adapun yang dimaksud sastra Indonesia atau karya sastra Indonesia dalam penelitian ini adalah karya seni yang ditulis oleh sastrawan Indonesia, membahas persoalan yang terjadi di Indonesia dan menggunakan medium bahasa Indonesia.

Berdasarkan cara penggunaan bahasanya, bentuk sastra dibedakan menjadi (a) prosa, yang menggunakan bahasa secara bebas estetis, (b) puisi, yang menggunakan bahasa secara ketat estetis, dan (c) drama, yang menggunakan bahasa dalam bentuk-bentuk dialog yang estetis.

Pengajaran Sastra Indonesia dengan Pendekatan KBK

Tujuan dan Fokus pengajaran KBK Sastra

Berdasarkan KBK (Kurikulum 2004), pengajaran Sastra Indonesia adalah wahana pembelajaran sastra Indonesia secara formal di sekolah-sekolah dan atau madrasah untuk melaksanakan pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia serta meningkatkan penguasaan atau kemampuan melakukan apresiasi terhadap karya sastra secara baik dan benar. Belajar sastra Indonesia adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Selanjutnya pengajaran/pembelajaran Sastra Indonesia bertujuan: (1) siswa memiliki kemampuan menggunakan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan emosional. (2) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan

kemampuan berbahasa. (3) Siswa mampu menyalurkan potensi intelektual, gagasan, dan imajinasi secara kreatif dan konstruktif (Kurikulum Berbasis Kompetensi: Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum, 2001:9,10).

Fokus KBK adalah pemerolehan kompetensi tertentu oleh peserta didik. Dalam hal ini, pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, dan minat harus terakomodasi dalam pengajaran. Kemampuan individu perlu diperhatikan, meskipun masih menggunakan sistem pengajaran klasikal.

Untuk itu, kompetensi yang ingin dicapai (*goal statement*) perlu digambarkan dalam hasil belajar (*learning outcomes*). Dari sini, KBK sastra semestinya menerapkan enam hal, yaitu: (1) pemanfaatan sistem belajar modul; (2) menggunakan keseluruhan; (3) mendasarkan pada pengalaman lapangan; (4) strategi individual personal; (5) kemudahan belajar, misalnya menggunakan media; dan belajar tuntas (Endrawara, 2005: 36-37).

Selanjutnya dijelaskan, belajar tuntas dalam sastra tidak sekedar berhenti pada membaca sastra lalu selesai. Namun setelah membaca, baru menghayati, mengkritik, dan memproduksi. Jadi ada semacam sirkel yang tidak putus-putus dari proses kreativitas sastra. Dengan demikian, pengajaran sastra mampu mencapai empat hal yang dicita-citakan dalam KBK, yaitu: (1) *leaning to know* (belajar mengetahui), *leaning to do* (belajar melakukan), (3) *leaning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan), dan (4) *leaning to be* (belajar menjadi diri sendiri).

Keempat hal itu merupakan fokus sistem KBK. Di sini, pengajaran tidak lagi harus bersumber pada buku (baca: teori) semata atau lebih-lebih pada pembelajaran/pengajar. Pembelajaran lebih merdeka dan demokratis; karena peserta didik diberi keleluasaan agar menjadi dirinya sendiri. Peserta didik tidak lagi dibentuk dengan rumus-rumus yang telah diramu, telah diskenario pengajar dan perekayasa, melainkan akan berproses sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing.

Kurikulum sastra hanya sebagai ancangan sementara. Yang penting, peserta didik mampu berbuat sesuai dengan keinginannya. Kurikulum sastra hanya menyediakan alternatif-alternatif (misalnya bacaan sastra) yang mungkin dapat dilakukan peserta didik.

Pengembangan Silabus Sastra

Silabus pengajaran KBK dalam sastra seharusnya bersifat fleksibel (Rodrigues dan Badaczewski dalam Endraswara, 2005: 390). Kunci pokok pengajaran ke arah menggembirakan subjek didik, tidak menjadi beban.

Penyusunan silabus hendaknya menerapkan prinsip: (a) berkiblat pada

Pembentukan Akhlak Karimah

kebutuhan dan perkembangan peserta didik, (b) disusun secara sistematis, terprogram rapi, (c) disusun konsisten, taat asas dan memadai. Rumusan silabus mata pelajaran meliputi: (1) rumusan deskripsi mata pelajaran, (2) standar kompetensi (tujuan dan arah), (3) kompetensi dasar (sasaran) dan indikator, (4) materi bahasan, (5) strategi pengajaran, (6) evaluasi.

Pengajaran sebaiknya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun aspek kognitif bukanlah fokus utama. Fokus utamanya lebih pada aspek afektif dan aspek psikomotor.

Pengelolaan Pembelajaran, Pengembangan Bahan Ajar, dan Sistem Evaluasi

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dunkin dan Biddle (dalam Abdul Majid, 2006:111) proses pembelajaran berada dalam empat variabel; interaksi, yaitu: 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); dan 4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pikiran-pikiran utama yang terdapat dalam prinsip, strategi, dan tahapan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran Sastra Indonesia mencerminkan bahwa pengajaran Sastra Indonesia tidak sesederhana dalam proses penyampaiannya. Tetapi lebih jauh dari itu, fungsi dan peran sastra Indonesia sampai pada pembentukan akhlak karimah peserta didik. Konsekuensi dari pikiran tadi, maka pengembangan pembelajaran Sastra Indonesia memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan; dan perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang menyokong pembelajaran Sastra Indonesia.

Buku adalah bahan ajar tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi atau karya sastra yang berisi tentang pikiran-pikiran dan konsepsi penulis. Oleh sebab itu guru Sastra harus selektif dalam memilih buku bacaan sastra (karya sastra) untuk peserta didik, disesuaikan dengan tujuan pengajaran.

Evaluasi hasil belajar KBK bidang sastra dilakukan dalam bentuk penilaian kemampuan dasar, dan proses (program). Ulangan harian amat menentukan, dibanding ulangan umum, karena ulangan harian lebih terfokus pada materi tertentu. Penilaian sebaiknya dilakukan secara apresiatif, bukan pada pengetahuan semata.

Kemampuan dasar dapat dilihat dari pencapaian indikator yang telah dirancang.

Penilaian semacam ini bukan final, melainkan hanya untuk melihat kemajuan yang berarti. Kemampuan dasar setiap genre sastra memang sedikit berbeda. Namun, semua penilaian terhadap genre tertentu harus terfokus pada *life skill*. Oleh sebab itu penilaian lebih diarahkan pada kemampuan peserta didik. Kemampuan diarahkan ke aspek pragmatik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian ini (Lihat Moleong, 1989: 21), pendekatan yang digunakan pendekatan penelitian kualitatif karena (1) data diperoleh dari latar alami, yaitu di MA Batar 2006/2007, (2) peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument* atau *key instrument*) dan berusaha mendeskripsikan “pembentukan *akhlak karimah* melalui pengajaran sastra Indonesia dengan pendekatan KBK di MA Batar 2006/2007”

Data Penelitian

Data penelitian ini adalah: (1) silabus (rancangan pengajaran) yang disusun guru Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bahan ajar yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, (2) hasil rekaman dan catatan kegiatan pembelajaran riil di kelas sebagai pelaksanaan Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar yang dilakukan oleh guru, (3) sistem evaluasi, dan (4) catatan hasil wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, Kepala MA, dan beberapa siswa yang layak dimintai informasi (sebagai informan).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi untuk mendapatkan informasi awal tentang penyelenggaraan pengajaran Sastra Indonesia di MA Batar 2006/2007. Dilanjutkan kegiatan di lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis berupa *Pengembangan Persiapan Mengajar, Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan bahan Ajar, serta Sistem Penilaian dan Program Tindak Lanjut* yang dibuat dan dilakukan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan Sastra Indonesia. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati dan merekam atau mencatat segala hal yang berkaitan dengan proses-proses pembelajaran Sastra Indonesia yang mencakup kegiatan guru, kegiatan siswa, dan pola penyampaian materi (bahan ajar). Selain itu juga peneliti melakukan wawancara tentang pemahaman, pengalaman, dan sebagainya, yang berkaitan dengan pengajaran

Sastra Indonesia.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument* atau *key instrument*) karena sifat data harus dikumpulkan, diseleksi, dan ditafsirkan oleh peneliti.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur reduksi, penyajian, verifikasi data, validasi data, dan penyimpulan. Rangkaian kegiatan ini dilakukan secara simultan dan terus-menerus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk penyusunan silabus Bahasa dan Sastra Indonesia, MA Batar 2006/2007 menggunakan buku *Program Pembelajaran Madrasah Aliyah Unggul Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X, XI, dan XII* yang dikembangkan dari kurikulum 2004 oleh: Tim Kodifikasi MAN Insan Cendekia Serpong, diterbitkan oleh Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Jakarta 2005 (selanjutnya disingkat PPMAUBSI) (hasil wawancara peneliti dengan Kepala MA Batar 2006/2007 yang sekaligus sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas XI dan XII tanggal 2 September 2006)

Untuk siswa kelas X penyusunan silabusnya menggunakan buku *Kompeten Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X untuk SMA* yang ditulis oleh S.Yulianto, Agus Setiyono, dan Parimin; editor: Tim Editor; penerbit PT Widya Duta Grafika, Surabaya, 2005 (selanjutnya disingkat KBBI) (hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X tanggal 19 September 2006).

Lebih lanjut, pengajaran Sastra Indonesia tentang Kemampuan Bersastra berupa pelajaran Membaca dengan teks bacaan "*Asal Muasal Candi Rara Jonggrang (cerita rakyat Jawa Tengah)*" dalam bentuk sinopsis sebanyak dua halaman dan disertakan gambar Rara Jonggrang membelakangi beberapa candi. Pada bagian Membaca ini tertulis, "*Tujuan Pembelajaran: 'Anda dapat menentukan struktur karya sastra cerita Melayu Klasik'*".

Dalam bahan ajar ini dijelaskan bahwa tema mayor cerita ini adalah "*Setiap perilaku tercela (dalam hal ini ingkar janji) akan membawa mala petaka bagi pelakunya*". Tema minornya adalah "*Perbuatan atau tindakan yang dilakukan tanpa dipikir panjang dapat menimbulkan masalah di kemudian hari (Bandung Bandawasa membunuh Prabu Baka)*" Amanat yang disampaikan pengarang "*u. Manusia bendaknya memiliki watak*

sabar. B. Manusia hendaknya menghindari perilaku dendam, jahat, dan ingkar janji. C. Setiap perbuatan, baik ataupun buruk, pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Penokohan dalam cerita rakyat ini adalah:

"a Rara Jonggrang: cantik, berbakti kepada orang tua, pendendam, mudah ingkar janji. B. Jaka Bandung Bandawasa: gagah perkasa, sakti, pendendam, mudah marah/tersinggung (KBBI, 2005: 13).

Dalam bahan ajar Kemampuan Bersastra kelas X semester 1 dijelaskan bahwa tema mayor cerita adalah, "Setiap perilaku tercela (dalam hal ini ingkar janji) akan membawa petaka bagi pelakunya (KBBI, 2005: 13). Tema mayor cerita ini diajarkan oleh guru dilanjutkan dengan penjelasan tentang tema minornya dengan menerapkan metode ceramah dan tanya-jawab dan penugasan. Subjek didik ditugasi membaca sinopsis "*Asal Muasal Candi Rara Jonggrang*". Strategi pembelajaran ini kurang efektif karena subjek didik hanya mendapatkan informasi tentang "setiap perilaku perbuatan tercela akan membawa petaka bagi pelakunya".

Tema minornya adalah "*Perbuatan atau tindakan yang dilakukan tanpa dipikir panjang dapat menimbulkan masalah di kemudian hari (Bandung Bandawasa membunuh Prabu Baka) (KBBI, 2005: 13).* Amanat yang disampaikan pengarang adalah: *"a. Manusia hendaknya memiliki watak sabar. b. Manusia hendaknya menghindari perilaku dendam, jahat, dan ingkar janji. c. Setiap perbuatan baik maupun buruk, pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal (KBBI, 2005: 13).*

Tema minor dan beberapa amanat tersebut disampaikan oleh guru kepada subjek didik dengan menerapkan metode tanya jawab dan ceramah. Guru menanyakan tentang tema dan amanat yang terdapat dalam sinopsis sastra klasik yang telah dibaca. Terhadap beberapa pertanyaan yang belum terjawab, guru menjelaskan.

Tema dan amanat yang tersirat dalam karya sastra (sebagai bahan ajar) tidak timbul dari perasaan subjek didik sebagai hasil apresiasi mereka, tetapi ditentukan (didikte) oleh pihak/orang lain. Secara psikologis, hal itu kurang efektif dan tidak menjivai subjek didik.

Materi pelajaran dilanjutkan Uji Kompetensi 1.12 terdiri atas delapan soal/pertanyaan dan tugas (semua bersifat kognitif/teoritis).

Uji Kompetensi 1.12 dilanjutkan Tugas 1.13 "*Carilah sebuah cerita Melayu Klasik di perpustakaan sekolah Anda! Analisislah unsur-unsur intrinsiknya, meliputi: tema latar cerita, penokohan, sudut pandang, dan amanat!* Akan tetapi koleksi buku ini belum ada di perpustakaan.

Uji Kompetensi dilanjutkan Tugas 1.14; Simaklah baik-baik puisi “*Dari Seorang Guru Kepada Murid-muridnya*” dan “*Pahlawan Tak Dikenal*” karya Toto Sudarto Bachtiar. Materi pembelajaran ini sesuai dengan tujuan pengajaran sastra KBK karena sarat dengan nilai moral (herois dan kritik sosial) yang merupakan manifestasi akhlak karimah. Amanat puisi ini antara lain, “hormatilah guru yang hidupnya menderita namun tetap berbakti dengan penuh semangat”, dan “hargailah para pahlawan tak dikenal yang mati muda dengan meneruskan perjuangan mereka”.

Pembentukan akhlak karimah melalui pengajaran sastra strategis dan efektif jika memperhatikan tiga fungsi pengajaran sastra:

- (1) *fungsi ideologis*; fungsi ini merupakan fungsi utama, sebagai salah satu pembinaan moral (akhlak karimah), sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang antara lain untuk mempertinggi budi pekerti.
- (2) *Fungsi kultural*; artinya pengajaran sastra sebagai wahana memindahkan milik kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra sebagai materi kebudayaan (yang isinya sarat dengan nilai-nilai/pesan moral), diberikan agar dimiliki dan dikembangkan, harus dinikmati secara apresiatif oleh generasi berikutnya. Untuk memenuhi fungsi ini, pengajaran dilakukan secara kreatif, tidak pasif (verbalistis).
- (3) *Fungsi praktis*; yaitu untuk membekali subjek didik dengan bahan yang bermanfaat jika kelak terjun ke masyarakat.

Ketiga fungsi itu, yang paling menonjol adalah fungsi kultural (fungsi ideologis termasuk ke dalam fungsi kultural). Fungsi praktis sangat relatif. Artinya, di dalamnya dapat diisi fungsi kultural yang akan menjadi bekal subjek didik hidup nanti. Dengan bekal kultur yang mendalam, dimungkinkan hidup mereka nanti akan lebih tertata. Mereka tidak akan bersikap spekulasi dalam hidup, akan menghargai sesama, dan mampu menatap masa depan.

Pengajaran sastra yang inovatif, akan memperkaya wawasan budaya subjek didik. Subjek didik yang sebelumnya kurang beradab, berubah menjadi lebih beradab (berakhlak karimah).

Untuk menuju ke arah hal tersebut, pendidikan dan pengajaran sastra semestinya berkonteks pada harkat manusia, sehingga mampu membuahkan pemikiran-pemikiran mengenai hakikat (esensi) manusia, eksistensi, martabat, jati diri, kepribadian, hak asasi, dan sebagainya. Dengan demikian, subjek didik akan menguasai nilai-nilai dan norma-norma sebagai bekal mengarungi kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis temuan data, disimpulkan bahwa (1) pembuatan silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA Batar 2006/2007 belum optimal. (2) Materi evaluasi yang dibuat guru Bahasa dan Sastra Indonesia terlalu mengacu pada tujuan kognitif (kurang fokus pada tujuan afektif dan psikomotor) sehingga pembentukan akhlak karimah melalui pengajaran Sastra Indonesia di MA ini kurang strategis dan kurang efektif. (3) Materi evaluasi yang dibuat guru masih banyak mengacu pada tujuan kognitif, kurang mengacu pada tujuan afektif dan psikomotor sehingga pembentukan akhlak karimah melalui pengajaran Sastra Indonesia kurang strategis dan kurang efektif.

Oleh sebab itu disarankan bagi (1) Kepala MA Batar diharap memberikan fasilitas berupa penambahan koleksi buku-buku teori sastra dan bacaan Sastra Indonesia di perpustakaan yang dipimpinya. Kepada guru yang ada, diupayakan agar menjadi guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang lebih profesional. (2) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia diharap agar terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, khususnya keterampilan menyusun silabus, pengelolaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar Sastra Indonesia yang dilakukan guru secara riil di kelas, dan pelaksanaan sistem penilaian (evaluasi) dalam pengajaran Sastra Indonesia dengan pendekatan KBK. (3) Guna pencapaian tujuan pembentukan akhlak karimah melalui pengajaran Sastra Indonesia, siswa diharap rajin membaca (sekaligus melakukan apresiasi) buku-buku karya sastra (bukan membaca sinopsisnya) yang ditulis oleh sastrawan Indonesia (Khususnya sastrawan muslim) agar lebih menghayati dan dapat meneladani nilai-nilai moral islami (akhlak karimah) yang tersirat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka
- Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Prima
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syarif, Ichwanuddin dan Murtadlo. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: PT Grasindo
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York Chicago San Fransisco Toronto London: Holt Rinsbert and Wiston. Inc.
- Tim Kodifikasi MAN Insan Cendekia Serpong. 2005. *Program Pembelajaran Madrasah Aliyah Unggul Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X, XI, dan XII Dikembangkan dari Kurikulum 2004*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum
- Yulianto, S. dkk. 2005. *Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X untuk SMA*. Surabaya: PT Widya Duta Grafika
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Boo Harcourt, Brace & World. Inc.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka